

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek terpenting pada kehidupan ialah pendidikan, dengan pendidikan akan terbentuk individu berkualitas, bertintelektual bahkan terhindar dari kebodohan. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi cerdas serta berkarakter yang berbudi, pendidikan mendorong perubahan untuk menjadi lebih baik antara generasi ke generasi. Ketika dalam kehidupan sehari-hari pendidikan pun mampu membantu seseorang untuk menerapkan pengetahuannya.

Matematika memiliki peran yang penting terhadap macam-macam aspek dalam ilmu teknologi, seperti bahasa pemrograman dibutuhkan logika matematika, memperkecil ukuran file dibutuhkan algoritma, dan lain sebagainya. Ketika kita berhadapan dengan masalah sehari-hari matematika selalu terlibat dan memiliki peran utama, matematika juga merupakan ilmu yang mampu membantu siswa ketika dalam memecahkan sebuah masalah, serta salah satu ilmu dekat dengan kehidupan. Matematika mampu menyelesaikan masalah diantaranya seperti pengambilan keputusan ketika saat diskusi kelompok, jual beli ketika dalam kehidupan, kedisiplinan waktu, dan lain sebagainya. Seperti dalam penelitian NRC (*National Research Council*, 1989, hlm. 1) bahwa “*Mathematics is the key to opportunity*” yang memiliki makna jika matematika bagian dari kunci kesuksesan karir.

Masih menjadi perbincangan bahwa kemampuan matematika yang dibutuhkan itu seperti apa untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dibutuhkanlah sebuah literasi matematika. Dalam era 21 setiap orang memiliki kemampuan seperti pemahaman konsep, memecahkan sebuah masalah, menginformasikan serta menerapkan literasi matematis (Anwar, 2018, hlm. 364). NCTM (1989) mencetuskan literasi matematika sebagai bagian dari visi pendidikan matematika yaitu menjadi orang terpelajar matematika. Literasi matematika pada visi ini memiliki makna “Kemampuan seseorang untuk mengeksplorasi, menduga, dan bernalar secara logis serta menggunakan bermacam metode matematika secara efektif untuk

penyelesaian masalah. Sebagai orang terpelajar, kekuatan matematika mereka harus berkembang” (NCTM, 1989). Pengertian yang meliputi empat komponen pokok dalam literasi matematis untuk memecahkan sebuah masalah yaitu mengeksplorasi, menghubungkan, menalar secara logis serta menggunakan metode matematis yang beragam.

Disisi lain masih menemukan siswa yang mengalami sebuah masalah ketika dalam penyelesaian soal literasi. Lutfianto, Zulkardi, & Hartono (2013, hlm. 188-193) menunjukkan jika siswa SMP masih kurang mampu untuk penyelesaian sebuah soal yang kontekstual, bahkan siswa akan merasa cukup ketika mereka mampu menyelesaikan soal yang sistematis, akan tetapi hal tersebut belum mampu menjawab apa yang diminta. Siswa pun kurang familiar ketika menghadapi soal kontekstual serta siswa akan merasa puas jika mendapatkan hasil pada perhitungan yang secara sistematis.

Tuntutan kemampuan siswa ketika dalam mata pelajaran matematika bukan hanya tentang berhitung, tetapi tuntutan kemampuan untuk bernalar kritis dan juga logis ketika memecahkan sebuah masalah. Dalam menyelesaikan masalah ini bukan hanya masalah berupa soal rutin yang diberikan tetapi permasalahan yang akan dihadapi pada dunia nyata. Kemampuan itu disebut sebagai literasi matematis.

Pada hasil *Trend In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi objek TIMSS kegiatan ini dilakukan secara rutin pada 4 tahun sekali, yaitu tahun 1995, 1999, 2003, 2007, 2011 dan 2015, pada saat tahun 2011 Indonesia berada pada peringkat yang rendah. Pada TIMSS ini kemampuan yang diukur ialah kemampuan Matematika dan juga IPA yang memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran Matematika dan IPA. Berikut merupakan hasil TIMSS Indonesia:

Tabel 1.1
Hasil TIMSS Indonesia 2003-2015

Tahun	Peringkat	Peserta	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional
2003	35	46 Negara	411	467
2007	36	49 Negara	397	500
2011	38	42 Negara	386	500
2015	44	49 Negara	397	500

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh PISA kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan karena berada dibawah rata-rata internasional, bahkan hasil PISA dari tahun 2015 mengalami penurunan pada tahun 2018.

Tabel 1.2
Capaian PISA Indonesia Tahun 2009-2018

Tahun	Materi yang Diujikan	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Partisipan
2009	Membaca	402	493	57	65
	Matematika	371	496	61	
	Sains	383	501	60	
2012	Membaca	396	492	62	65
	Matematika	375	494	64	
	Sains	382	501	64	
2015	Membaca	397	493	61	69
	Matematika	386	490	63	
	Sains	403	493	62	
2018	Membaca	371	487	73	79
	Matematika	379	489	73	
	Sains	396	489	71	

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terdiri dari literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) mengacu kepada penilaian tingkat internasional TIMSS dan PISA. TIMSS dan PISA menghadirkan sebuah soal yang membutuhkan penyelesaian untuk dapat menganalisa serta memecahkan sebuah masalah. Pada kedua hasil *study* TIMSS dan PISA, diketahui bahwa negara Indonesia menempati peringkat rendah daripada negara lain

Literasi matematis sangatlah penting bagi kehidupan kita, tapi hal ini terbalik dengan capaian literasi sebagian siswa di Indonesia. Hasil penelitian pada 7 provinsi menunjukkan bahwa literasi matematis siswa masih rendah. Skor Medan 26,8; Skor Bandung 28,0; Skor Samarinda 31,9; Skor Kendari 19,4; Skor Palembang 21,0; Skor Kupang 25,8; Skor Yogyakarta 33,0 (Mardiansyah dan Rahmawati, 2014). Menurut Mardiansyah dan Rahmawati (2014, hlm. 452) “Capaian literasi siswa masih rendah, namun perbedaan capaian literasi antar kota sangat bervariasi”. *Uncertainly and data* dengan skor 32,8 merupakan konten yang mudah sedangkan untuk nilai *change and relationship*, *space and shape*, serta *quantity* rata-rata skor relatif sama yaitu 26,0.

Mardiansyah & Rahmawati (2014, hlm. 460) mengatakan bahwa memerlukan soal kognitif dengan berbagai level untuk menilai kemampuan literasi matematis siswa. Berdasarkan hasil tes membuktikan jika soal level 5 dan 6 memiliki rata-rata terendah, hal tersebut membutuhkan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan literasi ini membutuhkan suatu sikap yang mendukungnya, salah satunya yaitu *habits of mind*. *Habits of Mind* ini sangat perlu dikembangkan dan dimiliki karena *habits of mind* ini penting bagi setiap siswa untuk mendukung kemampuan berpikirnya. Saat proses pembelajaran atau *habits of mind* perlu dikembangkan oleh setiap siswa dengan terbentuknya individu yang cakap, mandiri, kreatif serta menjadi sosok pribadi yang bertanggung jawab (Hendriana, Sumarmo & Rohaeti, 2017, hlm. 145).

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah *Numbered Head Together* (NHT). Trianto (2009, hlm. 58) menyatakan, “Untuk siswa dengan prestasi akademik yang buruk. *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, meningkatkan kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar, mengurangi gangguan terhadap perilaku siswa lain, mengurangi konflik interpersonal, memperdalam pemahaman, memperkuat etika bersama dalam kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi pikiran, dan berdiskusi untuk memberikan jawaban yang paling sesuai serta mencapai hasil belajar yang baik”. Berdasarkan uraian latar belakang penulis mengajukan penelitian studi kepustakaan dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Matematis dan *Habits of Mind* Pada Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)?
2. Bagaimana *habits of mind* pada siswa SMP dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)?
3. Bagaimana korelasi antara *habits of mind* terhadap kemampuan literasi matematis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).
2. Untuk mengetahui bagaimana *habits of mind* pada siswa SMP dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).
3. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara *habits of mind* terhadap kemampuan literasi matematis.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pembelajaran matematika, umumnya terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk bahan kajian serta sumber referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia dan dapat menambah pengetahuan ketika dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

D. Definisi Variabel

Dalam penelitian ini banyak menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan materi penelitian maka dari itu istilah yang berkaitan dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis dan *Habits of Mind* Pada Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)” dibatasi untuk menghindari pemahaman yang berbeda, istilah tersebut sebagai berikut:

1. Literasi Matematis

Literasi Matematis merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisis, menalar, serta menyampaikan gagasan secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasikan masalah matematika dalam berbagai bentuk dan situasi atau dalam berbagai konteks.

2. *Habits of Mind*

Habits of Mind merupakan kebiasaan berpikir seseorang sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara cerdas dalam setiap menyelesaikan permasalahan atau menghadapi sebuah masalah.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

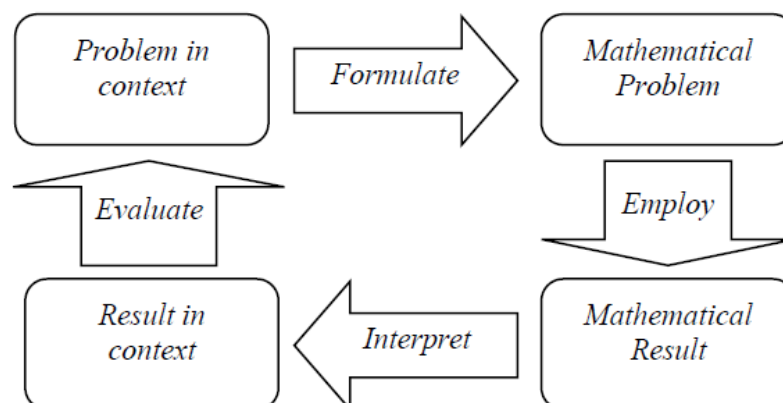
Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu teknik yang melibatkan siswa untuk mendengar dan berbicara serta bekerjasama dalam grup untuk mengutarakan jawaban atau ide dengan cepat dan spontan ketika guru memberikan pertanyaan *quiz*.

E. Landasan Teori

1. Literasi Matematis

Literasi Matematis merupakan hal yang sangat penting, karena kemampuan ini akan menekankan siswa untuk menganalisis, menyampaikan alasan serta mengkomunikasikan ide secara efektif pada pemecahan masalah matematis yang ditemukan (OECD, 2009, hlm. 19). Literasi matematis menurut OECD (PISA 2012, hlm. 37) adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan serta menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Menurut Wei & Chuntai (2015) literasi matematis adalah cakupan penalaran tiap individu secara matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta serta alat-alat untuk menggambarkan, menjelaskan fenomena dan membantu seseorang untuk mengenali peran bahwa dalam matematika membuat keputusan membutuhkan konstruktif.

Seseorang mampu untuk menganalisis, menalar serta mengkomunikasikan secara efektif terhadap pengetahuan, serta keterampilan dalam matematika maka ia memiliki tingkat literasi yang baik.



Gambar 1.1 Model Praktek Literasi Matematika (OECD, 2013)

Berdasarkan OECD (2013) terdapat beberapa komponen PISA yang berkaitan dengan literasi matematika, adalah sebagai berikut:

- a. *The mathematical processes* adalah sesuatu yang dilakukan siswa untuk menghubungkan masalah dunia nyata dengan matematika sehingga masalah dapat dipecahkan.
- b. *The mathematical content* adalah materi yang digunakan untuk aspek evaluasi.
- c. *The context* adalah konteks dimana evaluasi berlangsung.

Tabel 1.3
Indikator Literasi Matematis

Level	Indikator
1	Menjawab pertanyaan dengan konteks yang diketahui dan semua informasi yang relevan dari pertanyaan yang jelas. Mengumpulkan informasi dan lakukan sebuah solusi sesuai dengan instruksi yang jelas.
2	Menginterpretasikan, memahami situasi, dan menggunakan rumus ketika dalam penyelesaian masalah.
3	Menjalankan prosedur dengan baik, memilih serta menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Menginterpretasikan serta mempresentasikan situasi.
4	Bekerja secara efektif dengan model dalam situasi konkret tetapi kompleks dan menginterpretasikan informasi yang berbeda serta menghubungkannya dengan situasi nyata.
5	Bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks dan menggunakan serta menerapkan strategi untuk memecahkan masalah yang kompleks.
6	Membuat generalisasi dan menggunakan penalaran matematis untuk memecahkan dan mengkomunikasikan masalah.

2. *Habits of Mind*

Habits of Mind adalah keinginan dalam berperilaku secara cerdas untuk pemecahan masalah yang tidak segera diketahui jalan keluarnya (Miliyawati, 2014). *Habits of Mind* merupakan serangkaian dari pengetahuan, perilaku serta kualitas seseorang untuk membentuk kecerdasan dalam tingkah laku berdasarkan sebuah dorongan untuk menghadapi isu yang ada (Marita, 2014). Dari kedua pendapat disimpulkan jika *habits of mind* ialah suatu kebiasaan berpikir seseorang yang mempunyai kecerdasan pada tingkah laku untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada.

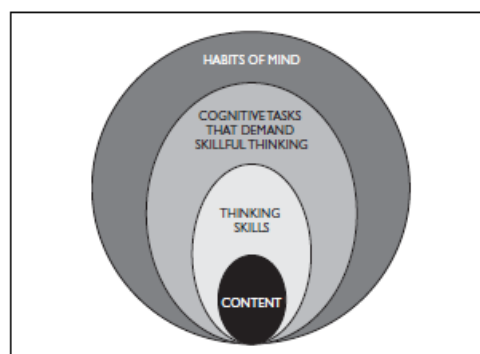
Marzano tahun 1992 (Rahmat, 2015) mengatakan jika *habits of mind* bagian dari aspek dimensi belajar yaitu:

1. Perilaku serta pemahaman.
2. Hasil dan penggabungan wawasan.
3. Peningkatan pengetahuan.
4. Gunakan pengetahuan secara bermakna.
5. Kebiasaan berpikir.

Costa (2008) mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat tingkatan didalamnya, yaitu:

1. Materi yang berkaitan terhadap penguasaan suatu konsep tertentu.
2. Keterampilan berpikir, dilatih dalam proses pembelajaran agar memiliki kebiasaan keterampilan berpikir.
3. Meguasai tugas kognitif agar melatih siswa untuk melakukan pemikiran yang mendalam.
4. *Habits of mind* yang membantu siswa untuk mencapai kesuksesannya.

Tingkatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Costa, 2012):



Gambar 1.2 Empat Tingkatan Hasil Pendidikan

Gambar tersebut menunjukkan pada hasil pendidikan, *Habits of Mind* merupakan level tertinggi yang dibentuk melalui proses yang panjang saat pembelajaran.

Marzani *et al.* (1993) membagi *habits of mind* ke dalam tiga kelompok, yaitu:

Tabel 1.4

Kelompok *Habits of Mind*

No	<i>Habits of Mind</i>	Deskripsi
1	<i>Self Regulation</i>	- Menyadari pikiran - Merencanakan secara efektif - Kenali serta gunakan sumber informasi yang dibutuhkan - Responsif terhadap umpan balik - Evaluasi keefektifan tindakan
2	<i>Critical Thinking</i> (Berpikir Kritis)	- Akurat dan mencari akurasi - Jelas dan mencari kejelasan - Bersifat terbuka - Menahan diri dan sifat impulsive - Bisa memposisikan diri ketika ada jaminan - Responsif serta mengetahui kemampuan temannya
3	<i>Creative Thinking</i> (Berpikir Kreatif)	- Mampu melibatkan diri meskipun jawaban dan solusi pada tugas tersebut tidak diketahui segera solusinya - Berusaha dengan maksimal untuk kemampuan serta pengetahuannya - Melaksanakan, menerapkan serta memperbaiki standar evaluasi yang dikerjakannya sendiri - Menciptakan sebuah cara baru untuk melihat dalam situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada biasanya

Habits of Mind bagian parameter kesuksesan dalam akademik, *habits of mind* memberikan sebuah dampak positif bagi siswa. Costa & Kallick (2012) mengemukakan parameter *Habits of Mind* adalah sebagai berikut:

- a. Berteguh hati.
- b. Kendalikan impulsivitas (spontanitas).
- c. Mendengarkan secara pengertian dan empati.
- d. Berpikir fleksibel.
- e. Berpikir tentang berpikir (metakognitif).
- f. Memeriksa akurasi.
- g. Menanyakan serta menemukan permasalahan.
- h. Menerapkan pengetahuan masa lalu dalam situasi baru.
- i. Berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan cermat.
- j. Mencari data dengan kekaguman dan keheranan.
- k. Mengambil risiko yang bertanggung jawab.
- l. Melihat humor.
- m. Berpikir secara independen.
- n. Bersedia terus belajar.

Millman & Jacob memutuskan beberapa parameter *habits of mind* (Hendriana dkk., 2017) diantaranya sebagai berikut:

- a. Eksplorasi ide-ide matematika
- b. Merefleksi kebenaran jawaban masalah matematis
- c. Mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah skala lebih luas
- d. Bertanya terhadap diri sendiri apakah terdapat “sesuatu yang lebih” dari aktivitas matematika yang telah dilakukan (generalisasi)
- e. Memformulasi pertanyaan matematis
- f. Mengonstruksi contoh matematis.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu model yang disusun sedemikian rupa hendak memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan beragam ide serta mempertimbangkan tanggapan yang paling tepat, sehingga kerjasama antar siswa menjadi meningkat (Huda, 2013, hlm. 38). Saat

pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa sangat dominan ketika saat pembelajaran karena guru hanya akan menunjuk siswa yang mewakili kelompok tersebut. Dalam pembelajaran *Numbered Head Together* siswa akan diberikan tanggungjawab yang lebih terhadap hasil kerja kelompoknya (Manurung, 2013). Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) akan membantu siswa untuk memahami konsep dari pembelajaran matematika, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama antar siswa serta hasil belajar siswa.

Kagen dalam Ibrahim (2000) merupakan seseorang yang mengembangkan model pembelajaran ini. Model ini mendorong setiap siswa untuk menelaah bahan pembelajaran serta memeriksa pemahaman terhadap isi dari pelajaran tersebut. Menurut Ibrahim (2000) ada tiga tujuan yang harus diperoleh ketika saat menggunakan model pembelajaran ini, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik struktural, tujuan ini untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keberagaman, tujuan ini membuat siswa agar saling menerima temannya meskipun dalam bermacam latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial siswa seperti berbagi tugas, selalu bertanya, menghargai pendapat, menjelaskan ide, bekerja dalam kelompok, dsb.

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki 3 karakteristik, yaitu:

1. Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang telah ditentukan.
2. Pertanggung jawaban individu, pertanggung jawaban ini menitik beratkan kepada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.
3. Kesempatan yang sama untuk berhasil, setiap siswa baik yang berprestasi rendah maupun tinggi akan sama-sama memperoleh kesempatan yang terbaik bagi kelompoknya.

Tabel 1.5
Sintak Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menjelaskan tujuan serta memotivasi siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi melalui demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 Penomoran	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok memiliki anggota 3-5 siswa serta setiap anggota kelompok masing-masing diberi nomor
Fase 4 Pengajuan pertanyaan atau masalah	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menyelesaikan bersama dalam kelompok (pertanyaan dapat bervariasi).
Fase 5 Berpikir bersama	Siswa menggabungkan pandangan mereka pada pertanyaan serta memastikan anggota tim mereka tahu jawabannya.
Fase 6 Menjawab evaluasi	Guru memanggil nomor tertentu, kemudian siswa dengan nomor yang sesuai mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.
Fase 7 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan secara individu maupun kelompok.

Hamdani (2010, hlm. 90) menyampaikan bahwa model pembelajaran NHT memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi aktif serta bertanggung jawab ketika pembelajaran.
- b. Siswa lebih aktif ketika mengemukakan pendapatnya, bertanya serta menjawab pertanyaan.
- c. Siswa lebih siap ketika nomor yang dikepalanya dipanggil.
- d. Siswa akan saling membantu, jika terdapat siswa yang belum mengerti maka siswa yang pandai mengajari siswa yang belum mengerti.

Menurut Hamdani (2010, hlm. 91) kekurangan dari model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- a. Ada kemungkinan nomor yang sudah dipanggil akan terdipanggil kembali.
- b. Tidak semua anggota kelompok akan dipanggil oleh guru karena keterbatasan waktu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa sebuah teori yang dibutuhkan ketika saat melakukan penelitian, data tersebut dapat diperoleh dari buku yang berkaitan dengan penelitian dan jurnal terdahulu sebagai alat pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini. Sugiono (2015, hlm. 140) mengatakan, “Studi Kepustakaan mengacu pada penelitian teoritis dan referensi lain terhadap nilai, budaya, dan norma yang dikembangkan dalam konteks sosial yang diteliti, karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah”. Menurut Nazir (2013, hlm. 93) mengatakan, “Studi Kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan cara menganalisis buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan”.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif (bersifat deskripsi) dan cenderung menggunakan analisis. “Penelitian kualitatif adalah tahap penelitian di mana data deskriptif tentang perilaku orang yang dapat diamati dihasilkan dalam bentuk teks tertulis atau lisan” (Moleong, 2014, hlm. 4).

2. Sumber Data

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, diantaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi, dsb. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah jenis data penelitian yang pertama kali dikumpulkan melalui pengalaman atau bukti pribadi, khususnya untuk penelitian, sebagian data dikumpulkan dengan cara observasi, survei, studi kasus, dll. Sumber sekunder adalah sumber yang mendukung data pokok sebagai penunjang untuk memperkuat konsep-konsep yang terdapat dalam sumber primer, seperti buku atau artikel berfungsi sebagai pendukung artikel primer untuk memperkuat konsep-konsep yang terdapat dalam buku atau artikel primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Diperlukan teknik pengumpulan data sebelum melakukan analisis data hal ini sehingga sumber yang didapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Indrawan & Yaniawati (2014) mengatakan bahwa teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, *focus group discussion* dan *partisipatoris* merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan pada pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan informasi serta dan berbagi data yang berbentuk tulisan ataupun gambar yang disimpan berhubungan dengan permasalahan pada penelitian (Indrawan & Yaniawati, 2014).

Menurut Yaniawati (2020) terdapat beberapa tahapan dalam pengumpulan data, tahapan tersebut sebagai berikut:

a. *Editing*

Pada tahap ini penelitian mengkaji data yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang diperoleh berupa artikel ataupun buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan antara lain kelengkapan, kejelasan makna serta keseimbangan arti antara lainnya.

b. *Organizing*

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pengelompokkan pada data primer dan sekunder sesuai dengan variabel yang berkaitan pada permasalahan yang ada.

c. *Finding*

Tahapan ini akan dilakukan analisis hasil dari pengorganisasian pada data sebelumnya dengan menggunakan aturan, teori dan metode yang telah ditentukan untuk sampai pada kesimpulan rumusan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Indrawan & Yaniawati (2014) menyatakan bahwa menganalisis dan mengolah data pada penelitian studi dokumentasi adalah suatu usaha yang tersusah dikarenakan belum disediakannya teknik dan metode pengerjaan yang betul-betul memuaskan semua pihak. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik induktif dan deduktif.

a. Teknik Induktif

Menurut Yaniawati (2020) teknik induktif merupakan teknik untuk menganalisis dengan menarik kesimpulan dari hal yang konkret menuju ke tak nyata ataupun mulai penjelasan secara khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Menganalisis berbagai data baik itu berupa data sekunder maupun data primer dari penelitian orang lain yang didapatkan mengenai literasi matematis, *habits of mind*, serta model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang nantinya dari analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini.

b. Teknik Deduktif

Yaniawati (2020) mengemukakan bahwa teknik deduktif merupakan pemikiran umum yang ditarik menjadi kesimpulan khusus, dianalisis dengan menggunakan teori yang diperoleh dari artikel mengenai kemampuan literasi matematis siswa, *habits of mind*, serta model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lalu mengambil sebuah kesimpulan mengenai jawaban rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini berisikan tentang susunan penulisan secara berurut setiap isi per bab dimulai bab satu sampai dengan bab lima.

Bab 1, didalam bab satu ini mengemukakan tentang pembahasan pendahuluan yang terdapat pada awal mula dari skripsi ini dimana didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi

operasional, landasan teori, metode penelitian (didalam metode penelitian terdapat jenis dan pendekatan penelitian, sumber data baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab 2, di dalam bab dua ini berisikan tentang kajian untuk rumusan masalah pertama yang di dalamnya terdapat hasil penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu berupa pembahasan yang dikaji pada penelitian untuk mencari jawaban dari sebuah pertanyaan rumusan masalah pertama.

Bab 3, di dalam bab tiga ini berisikan tentang kajian untuk rumusan masalah kedua yang di dalamnya terdapat hasil penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang *habits of mind* pada siswa SMP dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu berupa pembahasan yang dikaji pada penelitian untuk mencari jawaban dari sebuah pertanyaan rumusan masalah kedua.

Bab 4, di dalam bab empat ini berisikan tentang kajian untuk rumusan masalah ketiga yang di dalamnya terdapat hasil penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang korelasi antara *habits of mind* terhadap kemampuan literasi matematis yaitu berupa pembahasan yang dikaji pada penelitian untuk mencari jawaban dari sebuah pertanyaan rumusan masalah ketiga.

Bab 5, di dalam bab lima ini berisikan tentang kesimpulan serta saran mengenai analisis yang dilakukan lalu kemudian disajikan interpretasi dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan saran penelitian.